



2025 Business and Job Opportunities in Indonesia for Returning Migrant Workers from Hong Kong

Jumino¹, Edi Mulyanto², Sri Rahayu³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi- Universitas Pamulang

dosen01803@unpam.ac.id

ABSTRACT

Hong Kong remains one of the primary destinations for PMI, especially in domestic and service sectors. However, many returning PMI struggle to achieve sustainable economic resilience due to limited understanding of entrepreneurship, low financial literacy, and restricted access to business capital. Meanwhile, Indonesia's shift toward a digital economy, the rapid development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), and increasing regional investment present significant opportunities for PMI to pursue business and employment prospects upon their return. To support this transition, a Community Service Program (PKM) was delivered through online training focused on business and job opportunities in Indonesia in 2025, as well as financing mechanisms through banking and non-banking financial institutions. Conducted in collaboration with the Indonesia International School Hong Kong, the program involved 150 active PMI who are still working in Hong Kong and aimed to strengthen financial literacy and entrepreneurial readiness.

Keywords: Migrant Workers, Remittances, Business Opportunities, Financial Literacy, Entrepreneurship

ABTRAK

Pekerja Migran Indonesia (PMI) berperan penting dalam memperkuat perekonomian nasional, dengan kontribusi remitansi lebih dari Rp120 triliun setiap tahun. Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan terbesar bagi PMI, terutama pada sektor domestik dan jasa. Namun, banyak PMI yang kembali ke Indonesia menghadapi kesulitan dalam mencapai ketahanan ekonomi karena keterbatasan pemahaman tentang kewirausahaan, rendahnya literasi keuangan, serta akses permodalan yang terbatas. Sementara itu, transformasi Indonesia menuju ekonomi digital, pertumbuhan pesat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta meningkatnya investasi daerah membuka peluang besar bagi PMI untuk mengembangkan usaha dan karier setelah kembali ke tanah air. Untuk mendukung kesiapan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan secara daring melalui pelatihan mengenai peluang bisnis dan pekerjaan di Indonesia tahun 2025 serta mekanisme pembiayaan melalui lembaga keuangan bank dan non-bank. Kegiatan yang bekerja sama dengan Indonesia International School Hong Kong ini diikuti oleh 150 PMI aktif yang masih bekerja di Hong Kong, dan bertujuan meningkatkan literasi finansial serta kesiapan kewirausahaan.

Kata Kunci: Pekerja Migran, Remitansi, Peluang Usaha, Literasi Keuangan, Kewirausahaan,

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan salah satu pilar perekonomian nasional. Penerimaan remitansi PMI mencapai lebih dari 120 triliun rupiah setiap tahun, dan Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan terbesar bagi PMI sektor domestik dan jasa. Meskipun demikian, banyak PMI menghadapi tantangan ekonomi saat kembali ke Indonesia karena rendahnya pemahaman mengenai peluang usaha, kurangnya literasi keuangan, dan keterbatasan akses modal. Perubahan struktur ekonomi Indonesia menuju ekonomi digital, meningkatnya sektor UMKM, dan pertumbuhan investasi di daerah sebenarnya telah membuka peluang bisnis yang sangat luas bagi PMI yang kembali ke tanah air. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pengetahuan, perencanaan usaha, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika ekonomi domestik.

Fenomena rendahnya kapasitas adaptasi ekonomi PMI pascakepulangan juga disebabkan oleh minimnya akses terhadap informasi yang akurat mengenai perkembangan pasar dalam negeri. Sebagian besar PMI bekerja bertahun-tahun di luar negeri sehingga kurang mengikuti perubahan kebijakan ekonomi, perkembangan teknologi bisnis, serta transformasi pola konsumsi masyarakat Indonesia. Kondisi ini menyebabkan banyak PMI berisiko menempatkan investasi secara tidak tepat atau memulai usaha tanpa analisis kelayakan yang memadai.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara kemampuan kerja yang diperoleh PMI selama bekerja di luar negeri dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia usaha di Indonesia. Keterampilan layanan domestik atau jasa personal yang dominan dimiliki PMI belum tentu selaras dengan kebutuhan kemampuan manajerial, pengelolaan finansial, maupun literasi digital yang menjadi prasyarat utama dalam dunia usaha modern. Oleh karena itu, intervensi pendidikan berbasis penguatan soft skills kewirausahaan dan literasi finansial menjadi sangat relevan.

Di sisi lain, meskipun pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk mempercepat inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi PMI, efektivitas kebijakan tersebut tidak selalu optimal. Implementasi program seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan individu PMI dalam memahami instrumen keuangan, mekanisme pembiayaan, manajemen risiko, maupun pemanfaatan teknologi ekonomi digital. Dengan demikian, program edukasi seperti Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebijakan dengan peningkatan kapasitas PMI secara langsung.

Literasi finansial menjadi aspek kunci dalam memastikan bahwa remitansi yang dikirimkan selama bertahun-tahun dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan keluarga dan keberlanjutan ekonomi PMI. Tanpa kompetensi literasi finansial yang memadai, remitansi tersebut berpotensi habis tanpa menghasilkan nilai tambah, sehingga PMI kembali menghadapi kerentanan ekonomi setelah kembali ke Indonesia. Penguatan literasi finansial juga penting untuk meningkatkan kemampuan PMI dalam mengambil keputusan investasi dan merencanakan masa depan ekonomi keluarga. Transformasi digital dalam sektor keuangan dan bisnis turut menghadirkan peluang bagi PMI untuk mengakses layanan perbankan maupun non-bank secara lebih mudah, aman, dan efisien. Namun, peluang tersebut disertai risiko, terutama bagi PMI yang belum memiliki pemahaman mengenai keamanan data, identifikasi layanan legal, serta cara menghindari penipuan digital seperti investasi bodong atau pinjaman online ilegal. Oleh karena itu, pelatihan yang memberikan pemahaman komprehensif mengenai ekosistem keuangan digital sangat diperlukan.

Aspek demografis PMI yang sebagian besar merupakan perempuan juga perlu diperhatikan dalam perancangan program pemberdayaan ekonomi. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan komunitas. Oleh karenanya, pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta penguatan kapasitas kepemimpinan ekonomi bagi PMI perempuan.

Lebih jauh, PKM ini dirancang menggunakan model pembelajaran daring untuk memberikan fleksibilitas bagi PMI yang memiliki keterbatasan waktu karena jadwal kerja yang padat. Penyampaian materi dilakukan melalui pendekatan interaktif, studi kasus, dan simulasi usaha sehingga peserta dapat memahami realitas kondisi ekonomi Indonesia secara lebih aplikatif. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan bagi kondisi peserta.

Melihat kebutuhan tersebut, PKM ini dilaksanakan sebagai upaya memperkuat kemampuan PMI dalam memahami peluang usaha di Indonesia tahun 2025 serta meningkatkan pengetahuan mengenai lembaga keuangan bank dan non-bank sebagai

sumber pembiayaan usaha. Program ini merupakan hasil kerja sama antara tim akademisi dengan Indonesia International School Hong Kong, dengan peserta kegiatan adalah PMI aktif yang belum pulang ke Indonesia. Pelatihan ini bertujuan membekali peserta agar mampu merencanakan karir ekonomi pascakepulangan, meningkatkan literasi finansial, mengembangkan kesiapan kewirausahaan, serta memanfaatkan potensi ekonomi daerah asal masing-masing. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi PMI serta memperkuat struktur ekonomi nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

1. Bentuk Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan edukatif melalui pendekatan training-based empowerment yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, dan analisis kasus.

2. Media dan Waktu Pelaksanaan

Komponen	Keterangan
Tanggal Pelaksanaan	24 September 2025
Media	Zoom Meeting
Peserta	150 PMI yang bekerja di Hong Kong
Mitra	Indonesia International School Hong Kong

3. Tahapan Pelaksanaan

Tahap Kegiatan	Uraian
Persiapan	Koordinasi, penyusunan modul, pendaftaran peserta
Pelaksanaan Pelatihan	Penyampaian materi utama dan sesi tanya jawab
Evaluasi	Pre-test & post-test, survei kepuasan
Tindak Lanjut	Grup mentoring dan pembinaan usaha berbasis online

4. Materi Pelatihan

1. Kondisi dan tren ekonomi Indonesia 2025
 2. Peluang usaha strategis berbasis potensi daerah
 3. Strategi memulai usaha dan pemasaran digital
 4. Akses pembiayaan bank (KUR, modal kerja UMKM)
 5. Pembiayaan non-bank (koperasi, BMT, fintech lending, P2P lending legal)
 6. Penyusunan perencanaan usaha sederhana (Business Model Canvas)
5. Instrumen Evaluasi
- a) Kuesioner analisis kebutuhan peserta
 - b) Pre-test dan post-test
 - c) Observasi respon melalui diskusi interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta menunjukkan bahwa komposisi PMI yang mengikuti pelatihan berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat, yang merupakan daerah asal PMI terbesar di Indonesia. Peserta dominan berprofesi di sektor rumah tangga dan jasa, sehingga banyak di antara mereka belum memiliki pengalaman langsung dalam mengelola usaha. Hasil analisis kebutuhan awal juga memperlihatkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki pemahaman memadai mengenai peluang usaha domestik serta mekanisme akses pembiayaan formal seperti perbankan, koperasi, maupun lembaga keuangan non-bank.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran, terlihat peningkatan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Pengetahuan terkait peluang usaha meningkat dari 32 % menjadi 86 % , sementara pemahaman mengenai lembaga keuangan naik dari 18% menjadi 82%. Kemampuan merencanakan usaha juga bertambah dari 24% menjadi 76%. Selain itu, motivasi kewirausahaan sebagai salah satu indikator non-kognitif menunjukkan peningkatan sangat tinggi, dari 41% menjadi 93%. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan daring efektif meningkatkan kapasitas kognitif maupun afektif PMI dalam mempersiapkan diri menghadapi realitas ekonomi di Indonesia.

Hasil diskusi dengan peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini mampu menjawab minimnya akses informasi yang selama ini dialami PMI ketika bekerja di luar negeri. Mereka menyatakan bahwa keterbatasan waktu, akses internet, serta tidak adanya pendamping profesional menjadi faktor utama rendahnya pemahaman mereka tentang kewirausahaan. Materi mengenai akses pembiayaan, khususnya Kredit Usaha Rakyat (KUR), koperasi modern, dan fintech legal menjadi topik yang paling diminati karena memberikan gambaran konkret mengenai sumber pembiayaan yang dapat dijangkau setelah peserta kembali ke tanah air.

Preferensi usaha yang ditunjukkan melalui survei memberikan gambaran mengenai potensi sektor yang diminati PMI. Sebanyak 67% peserta tertarik membuka usaha kuliner, yang mencerminkan tingginya daya tarik sektor makanan sebagai usaha dengan modal relatif kecil namun peluang pasar yang luas. Selain itu, 54 % peserta tertarik pada perdagangan online melalui marketplace, menunjukkan adanya adaptasi terhadap ekonomi digital. Sebanyak 36% peserta berminat mengembangkan usaha di sektor pertanian modern, sedangkan 33% menyatakan rencana untuk mengajukan KUR setelah kembali ke Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan lanjutan terkait perencanaan usaha merupakan kebutuhan utama agar modal yang dimiliki dapat berkembang dan tidak habis untuk konsumsi semata.

Program PKM ini memberikan sejumlah dampak penting bagi peningkatan kapasitas ekonomi PMI. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai peluang bisnis dan dinamika ekonomi terkini di Indonesia. Kedua, literasi keuangan dan pemahaman peserta terkait akses pembiayaan formal meningkat secara substansial. Ketiga, motivasi kewirausahaan PMI menunjukkan penguatan yang sangat baik, terutama setelah peserta memahami berbagai opsi pembiayaan dan peluang usaha yang relevan. Keempat, terbentuk jejaring komunitas bisnis digital antarpeserta yang berpotensi berkembang menjadi ruang kolaborasi ekonomi di masa mendatang.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, pelatihan ini juga berdampak pada perubahan pola pikir peserta terhadap pengelolaan remitansi. Sebagian PMI mengakui bahwa sebelum mengikuti program, remitansi lebih banyak dialokasikan untuk konsumsi jangka pendek. Melalui pelatihan ini, peserta mulai memahami pentingnya penyusunan anggaran, pengelolaan keuangan keluarga, serta penyisihan dana untuk investasi produktif.

Perubahan pola pikir tersebut merupakan fondasi penting dalam proses membangun kemandirian ekonomi PMI.

Pelatihan daring juga terbukti efektif dalam menjangkau PMI yang memiliki jadwal kerja padat. Respons peserta menunjukkan bahwa metode penyampaian interaktif, pemanfaatan studi kasus, serta visualisasi bisnis mampu membantu pemahaman materi meskipun pelatihan dilakukan secara virtual. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi digital dapat dijadikan instrumen strategis dalam memperluas akses pendidikan ekonomi bagi pekerja migran di berbagai negara.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman materi, tetapi juga oleh proses diskusi dan interaksi antarpeserta. Forum diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman, memberikan inspirasi, serta membangun rasa percaya diri. Faktor dukungan sosial ini menjadi salah satu modal penting dalam mendorong PMI untuk memulai usaha setelah kembali ke Indonesia. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan komunitas pembelajar.

Namun demikian, beberapa tantangan teridentifikasi selama pelaksanaan program. Sebagian peserta mengalami kendala jaringan internet, perbedaan waktu kerja, dan keterbatasan perangkat digital sehingga pembelajaran tidak selalu optimal. Selain itu, beberapa peserta masih kesulitan memahami konsep analisis kelayakan usaha secara mendalam. Temuan ini menunjukkan perlunya integrasi program pendampingan lanjutan, termasuk mentoring praktis dan konsultasi bisnis setelah pelatihan dasar selesai.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan PMI melalui pelatihan daring merupakan strategi efektif dalam meningkatkan literasi ekonomi, kesiapan berwirausaha, serta kemampuan pengelolaan keuangan. Namun, dampak pelatihan akan lebih optimal apabila didukung oleh ekosistem pendampingan yang terpadu, seperti konsultasi usaha berkelanjutan, akses kemitraan lokal, serta peningkatan literasi digital melalui modul lanjutan. Dengan dukungan berkesinambungan tersebut, PMI memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kemandirian ekonomi dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi daerah asal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) secara daring mengenai peluang usaha dan akses lembaga keuangan bank maupun non-bank bagi PMI di Hong Kong memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi ekonomi peserta. Pelatihan ini tidak hanya memperluas wawasan peserta mengenai dinamika peluang usaha di Indonesia, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai instrumen pembiayaan formal yang dapat dimanfaatkan setelah kembali ke tanah air. Dengan demikian, PKM ini berhasil memenuhi tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas awal kewirausahaan PMI. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pelatihan digital terbukti efektif dalam menjangkau PMI yang memiliki keterbatasan waktu, akses informasi, dan jarak geografis. Model pembelajaran daring memungkinkan penyampaian materi secara fleksibel, interaktif, serta adaptif terhadap ritme kerja peserta. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan digital dapat menjadi strategi pembinaan yang berkelanjutan bagi PMI di berbagai negara penempatan, sekaligus menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan logistik pelatihan tatap muka.

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga memberikan kontribusi terhadap perubahan pola pikir peserta mengenai pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha. Peningkatan motivasi kewirausahaan dan pemahaman terhadap pentingnya perencanaan finansial menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesiapan psikologis dan mental peserta sebagai calon wirausahawan. Dengan demikian, PKM ini berperan dalam memperkuat fondasi kemandirian ekonomi PMI secara komprehensif.

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan capaian positif, peserta masih memerlukan dukungan lanjutan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara konkret. Tantangan seperti penyusunan rencana usaha, analisis kelayakan bisnis, pemilihan sumber pembiayaan yang tepat, serta strategi mitigasi risiko tetap membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa mentoring intensif, coaching bisnis, serta pendampingan teknis pengajuan modal usaha menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan manfaat pelatihan.

Secara keseluruhan, PKM ini menunjukkan bahwa pemberdayaan PMI melalui pelatihan digital merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka di era transformasi digital. Implementasi program lanjutan yang

terstruktur dan berkesinambungan akan memperkuat kemampuan PMI untuk berwirausaha, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah asal masing-masing. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial-ekonomi yang lebih luas bagi komunitas PMI dan pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, L. (2023). Pemberdayaan PMI Melalui Literasi Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 113–129.
- Kemenaker RI. (2024). *Laporan Statistik Pekerja Migran Indonesia*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan RI.
- Pratama, A. 2023. “Inovasi Layanan Keuangan Digital bagi UMKM dan Pekerja Migran.” *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia* 2, no. 1: 89–104.
- Ramadhani, S. (2022). Akses Permodalan UMKM Melalui Lembaga Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 77–90.
- Siregar, D., dan T. Marlina. 2024. “Digital Financial Literacy and Economic Empowerment of Migrant Workers.” *Journal of Global Workforce Studies* 9, no. 2: 45–60.
- Wijaya, R. (2023). Transformasi Digital UMKM Pasca Pandemi. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, 11(1), 55–67.
- Yusuf, A., & Ningsih, S. (2021). Literasi Keuangan dan Kesiapan Usaha bagi Pekerja Migran. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 5(3), 201–214.